

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi seperti ini semakin banyak jenis lembaga pendidikan yang berkontribusi mencerdaskan anak bangsa, salah satunya adalah pesantren yang secara tidak langsung memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan agama Islam, maupun peran bangsa Indonesia secara keseluruhan. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Nawawi, 2006).

Lembaga yang berkontribusi membangun bangsa pada bidang pendidikan, akan menjadi satu hal yang memprihatinkan ketika banyak kasus terkait kekerasan yang melibatkan santri di pondok pesantren, salah satu perilaku tersebut adalah *bullying*. *Bullying* terjadi dimana-mana, bahkan hampir di seluruh negara. Di Amerika, kasus *bullying* menjadi kasus yang sangat serius. Menurut Ross (Mashudi, 2009), *bullying* itu dianggap bentuk agresi yang paling dominan

ditemukan di sekolah-sekolah Amerika dan berpengaruh kuat pada sebagian besar para siswa bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk kekerasan lain.

Seperti yang terjadi di pesantren Al-Fatih Surabaya berdasarkan keterangan yang didapat dari korban, setiap hari korban sering ditindas oleh pelaku yang merasa berkuasa, barang-barang korban sering diambil secara paksa mulai dari peralatan mandi sampai peralatan sholat. Selain itu korban juga pernah disuruh mencuci mukenahnya dan suatu saat korban juga pernah ditendang ketika korban sedang beristirahat namun pelaku menganggap itu unsur ketidaksengajaan padahal jelas sengaja dilakukan untuk menyakiti korban. Setiap aksinya pelaku selalu mengintimidasi dan memberikan ancaman agar tidak dilaporkan pada pengurus pesantren atau wali murid ketika dijenguk. Menurut keterangan Elfa, dirinya bukanlah satu-satunya korban dari pelaku kekerasan, karena ada beberapa santri lain yang dianggap lemah oleh pelaku juga menjadi bulan-bulanannya dan umumnya para korban tidak melawan atau melakukan pembelaan terhadap perlakuan yang diterima (Elfa, 2012).

Kejadian serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Modern Asalam. Penganiayaan santri junior dilakukan oleh santri senior. Aksi kekerasan ini menimpa tiga orang santri Pondok Pesantren Modern Asalam Solo. Ketiga korban harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Hal ini disebabkan karena subyek mengalami pendarahan dibagian lambung. Deri Saputra dan I Wayan Mahardika tergolek lemas di Rumah Sakit Panti Waluyo Solo. Kedua santri Pondok Pesantren Modern Asalam ini terpaksa kabur dari pesantren karena tidak tahan dengan siksaan para seniornya, sedangkan seorang santri lainnya Arnold dirawat

di Rumah Sakit di Yogyakarta. Ketiga santri ini merupakan siswa kelas Takasus atau persiapan masuk tingkat menengah atas Pesantren Modern As-Salam. Santri tersebut baru sekitar 1 ½ bulan belajar di pesantren. Menurut Deri, permulaan dilakukan para seniornya sejak hari pertama masuk pesantren. Namun penganiayaan paling berat dilakukan pada Jumat malam lalu. Saat itu Deri, Wayan dan Arnold sedang belajar. Beberapa seniornya datang ke asrama dan langsung mematikan lampu, selanjutnya ketiganya disuruh memasang kuda-kuda untuk menerima pukulan. Pemukulan ini masih berlanjut pada keesokan harinya. Karena tidak tahan, Sabtu sore ketiganya kabur dari pesantren menuju rumah seorang kerabat Deri di kawasan Colo Madu. Ketiga korban sempat muntah darah hingga akhirnya dirawat di rumah sakit. Menurut dokter, ketiganya mengalami pendarahan lambung. Menurut Humas Pesantren As-Salam, Muslim Ridho, pihaknya akan mengusut kasus ini hingga tuntas. Tidak tertutup kemungkinan para pelaku penganiayaan akan dikeluarkan dari pesantren. Ridho menambah, tindak penganiayaan dilakukan oleh sejumlah oknum, karena penganiayaan bukan merupakan bagian dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Asalam. Pihak pesantren menyerahkan penanganan kasus ini kepada polisi (http://www.indosiar.com/fokus/kekerasan-di-pesantren-tiga-santri-dianiaya-senior_63929.html, diakses 12 Agustus 2014).

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter remaja, baik bagi korban maupun pelaku. Hal ini menunjukkan dominasi untuk merendahkan individu yang lain. Dampak secara fisik pada korban dapat terlihat dari luka yang diderita,

sedangkan secara psikis akan berakibat pada penurunan minat pada hal-hal yang merupakan rutinitas ataupun kesenangan. Pada beberapa kasus individu menjadi lebih pendiam, mengalami perubahan perilaku, menjadi lebih mudah marah, bahkan dapat memunculkan psikosomatis, dikarenakan tubuh menanggapi stress yang muncul karena perilaku *bullying* tersebut. Sementara itu dampak pada pelaku *bullying* adalah kecenderungan tidak bisa berempati, kurang bertanggung jawab, ataupun menjadi mudah berprasangka terhadap orang lain (Nyimas, 2009).

Bullying diartikan sebagai bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan jangka panjang, baik secara mental maupun fisik, yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri dalam situasi yang tiba-tiba (Astuti, 2008).

Menurut Olweus (2003) dan Sullivan (2005) terdapat tiga jenis perilaku *bullying* yaitu verbal, fisik dan relasional. Perilaku *bullying* secara verbal bisa berbentuk julukan nama seperti memanggil korban dengan sebutan “hei kebo” karena tubuh korban yang gemuk dan hitam dengan tujuan ingin merendahkan korban, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan baik pribadi ataupun rasial contoh “hei negro” dan pelecehan seksual. Perilaku *bullying* secara fisik antara lain memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi, menekuk anggota tubuh korban, dan merusak ataupun menghancurkan barang milik korban, sedangkan perilaku *bullying* relasional

berupa pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran dan dari semua jenis perilaku *bullying* tersebut selalu bertujuan untuk menyakiti baik secara psikologis maupun fisik.

Menurut Prima (dalam Hariyanto, 2014), berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 87,6 persen anak mengakui pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk. Dari angka 87,6 persen tersebut, 29,9 persen kekerasan yang dilakukan oleh guru, 42,1 persen dilakukan oleh teman sekelas dan 28,0 persen dilakukan teman lain kelas.

Beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan Kumpulainen, Whitney, dan Smith (Amalia, 2010) ditemukan perbedaan umur dan gender yang dapat mempengaruhi *bullying*. Pada usia 15 tahun, anak laki-laki ditemukan lebih cenderung melakukan *bullying* dengan kontak fisik langsung, sementara anak perempuan lebih cenderung melakukan *bullying* dengan perilaku tidak langsung. Namun tidak ditemukan perbedaan dalam kecenderungan melakukan *bullying* verbal langsung. Pada usia 18 tahun, kecenderungan anak laki-laki mem-*bully* dengan kontak fisik menurun tajam, dan terjadi kecenderungannya untuk menggunakan perilaku verbal langsung dan perilaku tidak langsung meningkat, meskipun anak perempuan masih tetap lebih tinggi kecenderungannya dalam hal ini.

Komnas Perlindungan Anak (KPAI) yang setiap tahun mendata kasus *bullying*, bahwa pada tahun 2011 mencatat rekor cukup tinggi yaitu tahun 2011 ada 139 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, sedangkan tahun 2012 baru

ditemukan 36 kasus, ujar Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait di salah satu liputan news.detik.com (2012) (<http://news.detik.com/read/2012/07/29/141619/1977653/10/komnas-pa-tah2011-bullying-di-sekolah-139-kasus-tahun-ini-36-kasus>, diakses 25 Juni 2014).

Salah satu yang menarik dalam pembahasan permasalahan ini adalah jika ditinjau dari sudut jenis kelamin dan urutan kelahiran. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak perempuan banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Bentuk-bentuk *bullying* dia atas dapat dilihat pada kenyataan yang sering ditemukan dan juga diperlihatkan melalui media seperti anak laki-laki biasanya mem-*bully* temannya secara fisik yaitu menendang, memukul, mendorong, dan lain-lain. Hal yang paling sering terjadi pada anak perempuan adalah tindakan menggosipkan bahkan memfitnah sahabatnya sendiri, tak jarang pula mereka mengucilkan temannya karena dianggap tidak sesuai dengan dirinya (<http://bilaairbiru.blogspot.com/2014/01/artikel-empati.html>, diakses 12 Agustus 2014).

Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang unik. Perbedaan peran jenis kelamin tersebut membuat perempuan harus bersikap sebagai makhluk yang harus dilindungi, pasif, tergantung, patuh, emosional dan selalu selalu dipenuhi oleh intuisinya, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, agresif, mandiri, bertanggung jawab, bersifat pemimpin dan harus

melindungi perempuan dan anak-anak. Pada umumnya laki-laki akan menunjukkan dorongan yang kuat untuk berorientasi pada perilaku *bullying*, sedangkan perempuan akan selalu merasa terancam apabila menghadapi persaingan dalam bidang sosialisasi (Jamil, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian (dalam Budi Utomo, 1996) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dorongan agresi dalam motivasi agresi remaja antara remaja pria dan remaja wanita. Remaja pria lebih tinggi dibanding dengan remaja wanita.

Seperti halnya jenis kelamin, urutan kelahiran juga mempengaruhi terjadinya *bullying*. Dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya, yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya (Harlock, 2000). Anak dalam keluarga pun memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Bahkan anak kembar pun memiliki sifat yang tidak sama sebagai kakak dan adik. Sifat tersebut terbentuk dari pengalaman psikologis mereka sebagai penafsir anak terhadap posisi diri di dalam keluarga dan bagaimana anak membiasakan dirinya berperilaku dalam peran tersebut (Hadibroto dkk, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian (dalam Wulanningrum, 2000) didapati hasil anak bungsu memiliki tingkat agresivitas di peringkat pertama, anak sulung di peringkat kedua, lalu anak tengah menjadi peringkat ketiga.

Menurut Adler (dalam Masrun, 1992) yang meneliti tentang peranan status dalam keluarga yang disebut konstelasi keluarga, mengemukakan bahwa

kepribadian anak sulung, anak tengah dan anak bungsu cenderung berbeda. Perbedaan ini bukan timbul karena pembawaan, tetapi terutama karena pengaruh pola hubungan anak dengan orang tua dan sikap orang tua yang berbeda pada setiap status tertentu dalam keluarganya, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kedudukan dalam keluarga akan menyebabkan perilaku *bullying* yang berbeda (Gunarsa dan Gunarsa, 1983).

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2004), menjelaskan mengenai ciri-ciri kepribadian menurut kelahiran. Anak pertama, menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua, turun tahta akibat kelahiran adik dan harus berbagi perhatian. Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik. Pemaarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum. Tidak kooperatif, senang mengkritik orang lain. Kecenderungan orang tua memanjakan anak pertama menjadikan anak merasa tergantung kepada orang lain, namun setelah kehadiran sang adik maka perhatian orang tua terbagi, akibatnya anak pertama menjadi cemburu kepada adik, ingin memberontak kepada orang tua namun takut sehingga anak pertama sering melampiaskan kekesalannya kepada adik atau orang lain yang dirasa lebih lemah darinya di luar rumah. Hal ini yang menyebabkan kecenderung anak pertama melakukan *bullying* tinggi.

Anak tengah, memiliki model atau perintis, yakni kakaknya. Harus berbagi sejak awal, memiliki interes sosial, motivasi yang tinggi dan lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya. Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain, kompetitif berlebihan, namun kompetisi yang sehat. Motivasi tinggi, namun mudah kecil hati. Harus berbagi

perhatian dari awal kelahiran membuat anak tengah tidak terlalu dimanja, mau berbagi, bisa lebih mandiri dan kompetisi yang sehat. Memiliki interes sosial dan lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya membuat anak tengah merasa lebih diterima di lingkungannya, sehingga tingkat kecemburuan atau pemberontakannya lebih rendah. Hal ini juga yang menyebabkan kecenderungan anak tengah melakukan *bullying* rendah.

Anak terakhir, memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun terbagi, tidak berubah dari awal. Sering dimanja, ambisius yang realistik, sering mengungguli semua saudaranya. Orang tua juga sering memanjakan anak terakhir, sehingga anak menjadi tergantung kepada orang lain. Memiliki banyak model juga berarti memiliki banyak tuntutan yang berasal dari orang tua serta kakak-kakaknya, hal ini membuat anak merasa bingung menentukan sikap saat di rumah sehingga anak cenderung melampiaskannya kepada orang lain di luar rumah. Hal ini yang menyebabkan kecenderungan anak terakhir melakukan *bullying* tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa ada perbedaan kecenderungan *bullying* pada santri pondok pesantren ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran. Santri laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan santri perempuan banyak menggunakan *bullying* relasional atau emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Santri yang menempati urutan kelahiran pertama dan terakhir cenderung memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dari pada santri yang menempati urutan kelahiran tengah

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin pada santri di pondok pesantren?
2. Apakah ada perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan, baik dari lingkungan akademis maupun praktisi.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran.